karyakarsa.com

SABDA RASA Extra part 01 · Karyakarsa

28 - 36 minutes

“Maaaas,”

“Mas, pleaseeeee,”

“Mas Jendraaaa,”

“Aaah, Maaasss,”

“Maaaaas iiiihhh!”

Rengekan itu masih memenuhi gendang telinganya sejak ia pulang kerja. Dua jam nonstop, bahkan saat tadi ia mandi pun bocah itu merengek di depan bilik shower, menungguinya sampai selesai membersihkan diri, lalu menempel lagi padanya sampai kini.

Pelakunya siapa lagi kalau bukan istrinya tercinta, Adrianna Tunggadewi yang sedang ada maunya. Sikap ini baru Jendra dapati setelah mereka menikah. Drianna yang dulunya sangat malu-malu dan bahkan jarang berani menatap matanya, begitu menikah seketika berubah. Anak itu sangat vokal tentang apa yang dia suka dan tidak. Kalau ada hal yang dia inginkan, Drianna tak akan segan memaksanya dengan cara merengek atau menangis sampai apa yang ia dapatkan Jendra berikan.

Jendra sudah berusaha keras mengabaikan rengekan itu, namun semakin ia biarkan, semakin sang istri vokal berseru. Mengganggu konsentrasinya yang tengah duduk memangku laptop, sibuk meneruskan pekerjaan yang ia bawa pulang.

“Mas Jendraaa,” rengeknya lagi, mulai berkaca-kaca, memamerkan wajah sedihnya.

Lihat. Kini perempuan itu bahkan memegangi lengannya, duduk cemberut di sebelahnya sambil terus memasang raut melas, yang sayangnya sama sekali tak menggoyahkan keputusannya untuk bilang tidak atas apa yang sang istri pinta.

Mau dia menangis sekalipun, kali ini Jendra akan tetap tegas menolak.

“Ambilin minum,” suruhnya, memfokuskan tatap pada layar laptop yang menyala.

Dari ekor mata ia lihat sang istri bangkit, berlarian ke kulkas untuk mengambilkannya sebotol mineral dingin, balik lagi ke sisinya begitu ngebut, terduduk menyodorkan apa yang ia minta dengan mata berkedip penuh tuntutan.

“Jadi aku boleh pergi ya, Mas?” tanyanya memelas.

Jendra meraih botol dingin itu tanpa mengalihkan perhatian, membuka tutupnya dan meneguk pelan, menyerahkan kembali botol itu pada sang istri yang sigap menadah, lantas ia menggeleng dengan jawaban serupa. “No.”

Drianna merengek panjang. Ia berusaha keras kembali menitikkan fokusnya pada layar laptop di hadapan.

Lagian, bagaimana mungkin Jendra bilang iya? Istrinya baru saja meminta ijin untuk pergi ke Singapore selama empat hari tiga malam demi menemani Bapak memeriksakan kesehatan, sekaligus menemani pria tua itu untuk terapi tulang. Empat hari tiga malam Jendra mau ditinggal, padahal semenjak mereka menikah sebulan lalu, ia bahkan selalu membawa pekerjaan ke rumah hanya agar bisa pulang tepat waktu.

Jendra punya penyakit baru sejak jadi suami, yaitu ia susah jauh-jauh dari si istri. Dua minggu lalu ia dinas ke Jakarta dan harusnya menginap di sana tiga malam. Namun, baru satu malam terlewat, Jendra sudah memaksakan diri pulang karena tak tahan berjauhan dengan istrinya. Gara-gara Drianna membiasakannya makan, minum, dan melakukan apapun bersama di rumah, Jendra jadi tidak betahan kalau harus merem tanpa melihat sang istri berbaring di sisi. Menyebalkan sekali.

Dan sekarang, setelah membuat Jendra sebucin ini, anak itu malah dengan santainya ingin meninggalkan ia selama empat hari tiga malam? Lalu bagaimana Jendra akan tidur nanti? Ia tak mungkin begadang selama tiga malam penuh, kan? Yang ada ia mati.

“Cuma empat hari tiga malaaaaam,” rengek Drianna ribut, memegangi lengannya dan menyandarkan pipi di sana, mengerjap-ngerjap penuh tipu daya. “Aku selalu nemenin Bapak tiap tahun. Ini jadwal rutinku,” katanya. Kali ini berhasil membuat ia berdecak dan menurunkan laptop di meja, menoleh dengan lirikan tajam.

“Dulu kamu masih gadis, bebas ngapain aja. Sekarang kamu sudah berumahtangga, yang bener aja kamu mau ninggalin suami demi Bapakmu,” cebiknya. “Lagian Bapak punya istri, kenapa mesti kamu yang nemenin dia, bukannya Ibu?”

"Ibu juga ikut nanti. Tapi Ibu ada arisan sama teman-temannya pas jadwal Bapak medical check up," bantah sang istri cemberut. "Biasanya kami memang pergi bertiga, ini udah kayak liburan tahunan buatku, Mas."

“Nanti kamu liburan sendiri denganku,” tegasnya.

“Nanti kapan? Orang Mas aja kerja terus gitu!” tuntut sang istri mengerutkan alis.

“Ya nanti kalau libur,” ia membalas sekenanya.

“Ya liburnya kapan?” cecar bocah itu tak mau membiarkannya menang. “Nggak ada, kan? Ya udah, biarin aku liburan sama Bapak dan Ibu aja kalau gitu. Cuma empat hari tiga malaaaaam,” rengeknya manja. “Nggak lama, Maaaas,”

“Apanya yang nggak lama?” cebiknya tak setuju. “Empat hari kamu nggak ada, siapa yang bikinin aku sarapan sama makan malam?” tanyanya, sibuk membuat-buat alasan. Padahal selama ini, sang istri pun tak serajin itu di dapur. Mereka punya satu asisten rumah tangga yang tugasnya memang menyiapkan makanan tiap hari. Drianna cuma kebagian membuatkannya teh atau kopi, itupun jika ia minta.

“Ih! Kan biasanya juga yang bikin sarapan sama dinner Mbak Munthi, bukan aku?”

“Ya sudah, siapa yang bikinin aku kopi, kalau gitu?” ubahnya buru-buru. “Aku kan nggak doyan kopi bikinan orang. Masak iya aku nggak ngopi selama empat hari?”

“Mas biasa beli kopi di kantor, nyuruh Mbak Jessikah kok!”

“Enggak, lah. Kapan itu,” sangkalnya, tak mau membenarkan meski yang dibilang sang istri memang benar. “Lagian nanti aku nggak punya teman di rumah. Aku takut tidur sendirian,” imbuhnya makin mengada-ada.

“Kan ada Mbak Munthi sama Mara?” bantah Drianna.

“Mereka kan di kamar belakang. Jauh,” jawabnya ngeles.

Jangan salah paham. Begini, Jendra bukan sengaja meletakkan adik iparnya di kamar belakang, bersebelahan dengan kamar asisten rumah tangga mereka. Akan tetapi, anak itu sendiri yang meminta. Ceritanya panjang.

Singkatnya, Jendra sudah menyiapkan satu kamar kecil --bekas gudang tempatnya menyimpan barang-- untuk sang ipar. Namun, bocah itu tak betah tidur di sana lebih dari tiga malam. Katanya dia tak bisa fokus belajar di kamar itu gara-gara tiap malam mendengar suara ‘berisik’ dari kamarnya dan sang istri. Makanya anak itu minta pindah ke kamar belakang yang jauh lebih sunyi. Amara cuma akan ke depan tiap sarapan dan makan malam, atau saat ia lapar dan ingin memasak mie instan dini hari.

“Ya Mas dulu-dulu juga nggak pernah ada temen, masak iya sekarang mendadak takut tidur sendiri? Memangnya Mas anak-anak?” sungut sang istri, menggebuk pelan lengannya. Memaksa dengan tangis yang sudah siap dipergunakan di ujung mata. “Please, Maaaas,” rengeknya. “Aku nggak pernah nggak ikut mereka. Tanya aja Janu kalau nggak percaya. Ini beneran jadwal rutinku tiap tahun.”

“Sebelum menikah,” imbuhnya, menoleh dan menyugar rambut panjang sang istri ke belakang. Mengusap pipinya hangat. “Sekarang sudah punya suami, masak iya kamu masih mau ngintilin Ibu dan Bapak kayak anak-anak?”

“Tapi Bapak nggak bisa kalau nggak ada aku. Dia selalu butuh aku di sana,” kerjap Drianna sedih.

“Memangnya kamu dokter?”

Sang istri geleng-geleng. “Bukan.”

“Ya sudah, kalau begitu ada atau nggak ada kamu, Bapak tetap bisa check up,” ucapnya.

“Mas--” panggil si istri hendak membujuk

“No,” geleng Jendra lebih dulu.

“Mas Jendra--”

“No way,” penggalnya buru-buru

“Iih, dengerin se--”

“Enggak, Drianna. Kubilang enggak, berarti enggak. Paham?”

“Aku nangis nih ya,” ancam perempuan itu pada akhirnya, habis ide untuk membujuknya menggunakan kata dan pilih ngegas ke jalan pintas terakhir. Memakai jalur airmata, seperti yang sudah-sudah. Trik macam ini sudah mulai familiar buat Jendra saking seringnya diterapkan.

“Nangis aja, kulihatin sampai selesai. Jangan khawatir,” jawabnya, kali ini amat tenang mengerjap. Membuka mata lebar-lebar menanti tangis itu datang. “Ayo nangis,” suruhnya.

“Aku cuma mau ngurusin Bapak, tapi Mas larang,” lirih perempuan itu, menitikkan airmata buaya di pipi. Jendra tahu, itu selalu terjadi setiap kali kemauannya tak dituruti. Ia sudah hafal kelakuan sang istri yang satu ini. “Lagian, ini bisa jadi salah satu caraku buat deketin Bapak lagi, supaya kita bisa cepet dapat restu, tapi Mas malah nggak ngebolehin,” gugatnya pelan sekali. “Nanti Ibu juga bakal sibuk banget sama urusannya. Kasihan Bapak, siapa yang bakal ngurusin dia kalau aku nggak ada?”

Jendra mendesah, memutar mata. Menatap lagi sepasang mata bundar yang redup itu diiringi tanya balasan. “Terus menurutmu, kalau kamu pergi buat ngurusin Bapak, yang ngurusin aku siapa nanti?”

Perempuan itu berkedip sendu. “Mas udah gede, Mas juga nggak sakit. Mas lebih dari mampu buat ditinggal empat hari sama aku.”

Jendra menggeleng, membantah klaim itu. “Aku nggak bisa tidur enak kalau nggak ada kamu,” katanya, dan sumpah mati tak sedang menggombal. Ia usap pipi sang istri dengan Ibu jari bergantian. “Kamu sekarang kan sudah bersuami, jadi prioritasmu tentu sudah berubah. Bukan lagi Bapak, tapi aku”" tuturnya, jemarinya turun mengusap bibir ranum yang masih bergumpal sedih itu, menegaskan. “Di rumah aja. Aku lebih butuh kamu daripada Bapak, hm?”

Drianna menatapnya kecewa, namun maaf saja, Jendra tetap tak akan pernah memberikan apa yang sang istri pinta.

Dan tampaknya bocah itu paham dengan betapa bulat tekadnya untuk melarang pergi, dia pun mengerjap putus asa, bangkit dari sofa sekaligus membuat sentuhannya terlerai begitu saja. Jendra mendongak kala sang istri balik badan, berjalan tidak semangat meninggalkan ruang tengah tanpa sepatah pun kata.

Alis Jendra menanjak, ia berdecak.

“Drianna,” panggilnya, tidak disahut. Sang istri sudah sampai di depan kamar, tangannya terulur hendak menyentuh handle pintu. "Adriannaa," serunya lebih panjang. Dibalas perempuan itu tanpa menoleh,

“Aku mau tidur,” katanya dengan suara jengkel tertahan.

Jendra mencebik, menyeru kembali. “Hei! Dipanggil suami nggak noleh itu dosa besar, kamu tahu?”

Barulah kali itu sang istri membalik badan. Tangannya yang baru saja mencapai handle pintu ditarik demi menatapnya dongkol, memicing kesal.

“Apa siiiihhh!” rajuknya. “Mau tidur!”

“Bagus banget, udah pinter bentak-bentak suami. Sini!” decaknya, menanti hingga sang istri balik melangkah lagi padanya meski dengar gurat tak rela. Ia membuka tangan, meminta sang istri duduk di pangkuan dan begitulah yang kini Drianna kerjakan. Barangkali malas berdebat dengannya, bocah itu manut-manut saja menjatuhkan pantat di pahanya. “Bulan depan,” janjinya, melingkari pinggang ramping sang istri sambil menengadah, menyibak rambut panjangnya ke belakang pundak, menarik tubuh itu untuk didekap, menjatuhkan kepala di dada istrinya yang empuk. “Janji bulan depan aku ajak kamu jalan-jalan. Nanti aku minta Mbak Jess buat ngatur cuti lebih dulu. Tiga-empat hari mungkin masih bisa, kamu mau ke mana?”

“Tiga-empat hari bisa ke mana,” gerutu bocah itu tak terima. “Paling banter Singapore.”

“Ya sama aja kan, sama tempat kamu mau ikut Bapakmu?” tanyanya menengadah, heran. “Mau ke Singapore, mau ke tugu, yang namanya liburan ya tetap saja liburan, jangan nyepelein begitu. Tiga-empat hari kamu bisa muterin Marina Bay Sands sampai encok, tenang saja.”

Namun bibir itu masih mengerucut tak senang dengan tawarannya. “Nggak usah, males aku. Paling-paling di sana Mas nyambi kerja-kerja juga, ujungnya aku sendirian. Ngapain, mending tidur di rumah.”

“Nah itu pinter, ngapain liburan? Mending tidur di rumah, kan?” baliknya, membuat sang istri melirik jengkel, lantas memutar mata. Ia mendengus geli, meraih pipi sang istri demi mengecup sudut bibirnya. “Jadi kamu ini sebenarnya mau liburan atau enggak, hah?”

“Ya mau,” jawab Drianna malas. “Sama Bapak dan Ibu tapi,” tambahnya pelan sekali.

Jendra berdecak. “Ngintilin mereka terus kamu itu,” cibirnya. “Udah nikah masih aja nempelin Bapak-Bapak tua. Kamu nggak takut disangka istri mudanya?”

“Mas juga kayak Bapak-Bapak tua,” sahutnya, membuat ia memicing seketika. “Tiap jalan sama Mas aku selalu disangka simpenan, jadi sama aja.”

“Terus,” sarkasnya, dibalas katupan bibir si istri yang tak berani lagi membantah. Jendra mendesah panjang, menunduk mengecup bahu perempuan itu dalam-dalam. Menarik napas panjang di permukaan

piyama tipis panjang sang istri, menghirup harum melati di tubuhnya sebelum menggumam, “Ya sudah, sana tidur. Sebentar lagi aku nyusul.”

Perempuan itu hendak bangkit, namun ia lebih dulu menambahi, “cium dulu.”

Dengan gurat sebal bocah itu menunduk, mengecup ringan bibirnya lantas bangkit segera. Langsung melengos balik badan, nyelonong masuk ke kamar tanpa sudi menoleh lagi barang sebentar.

Jendra hanya bisa menatap punggungnya sampai menghilang, sambil sesekali menghela napas yang amat panjang.

Benar-benar butuh kesabaran ekstra menangani yang beginian setiap hari. Selama-lamanya, pula. Astaga, semoga saja Jendra kuat batin menghadapi sang istri. Karena mau bagaimanapun juga, ini adalah pilihannya sendiri.

****

“Nggak dapet ijin?”

Ia mengangguk sebal, sedang Janu tergelak puas, menertawakan kesedihannya dengan bahagia. Tanpa rasa bersalah, dia bahkan menambahi,

“Mampus, sukurin,” katanya sembari jalan, terkekeh-kekeh menoleh. “Salah siapa orang kayak begitu dikawinin. Makan tuh ‘tapi Mas Jendra baik, Nuuu’, huh!” ujarnya, tak luput meniru suaranya yang dikecil-kecilkan di akhir kata. “Telen tuh baik!”

Toko roti di samping kantor sedang cukup ramai saat itu. Beberapa pasang mata sampai menoleh karena suara Janu tak pelan-pelan amat. Mereka melirik, menatap Janu dan Dri bergantian sebelum lewat membawa roti-roti pesanan.

Beberapa orang di kantor tahu bahwa Dri sudah menikah. Ia tidak berusaha menutup-nutupi status barunya sejak jadi istri. Tak ada respon berlebihan, sebab mereka tak tahu yang ia nikahi adalah Rajendra Tjokrohadikusumo, jadi semuanya aman. Diantara orang-orang di perusahaan, yang mengetahui bahwa Mas Jendra adalah suaminya sejauh ini cuma segelintir orang. Mbak Jessikah, Janu dan Bu Luluk adalah salah tiganya.

Sisi positifnya, Dri tak lagi dimusuhi oleh deretan para mantan Janu yang dulu suka melirik jengkel kalau mereka tak sengaja bertemu. Mereka bisa lebih santai jalan berdua saat jam makan siang karena Dri tak takut lagi mendapat pelototan-pelototan menyebalkan mereka. Terangkatlah sebagian kecil masalah hidupnya yang dulu.

“Makanya milih suami jangan cuma modal ganteng sama tua,” imbuh Janu lagi, membuatnya mendesah.

Dri menghela napas panjang, masuk ke deretan display, mengambil capit dan nampan untuk diserahkan pada Janu, sementara ia menyusuri rak-rak berbau sedap itu dan bersiap memilih mana-mana saja roti yang ingin ia jadikan pelampiasan rasa kesal.

Jengkel sekali Dri dengan suaminya. Lelaki itu benar-benar tak memberinya ijin pergi dengan Bapak dan Ibu, padahal ia cuma mau ikut selama empat hari tiga malam, tapi Mas Jendra bertingkah seolah-olah ia mau minggat setengah abad. Lagian itu adalah agenda tahunannya, hal yang tak pernah Dri lewati selama ini.

Menemani Bapak kontrol menyeluruh ke Singapore adalah kegiatan yang selalu ia tunggu-tunggu tiap menuju penutupan tahun. Dri selalu menanti-nantikan kesempatan berbelanja gratis selepas menemani Bapak mengecek kesehatan. Mereka biasa mampir nge-Mall dan jalan-jalan sebelum pulang. Di sana, Dri bisa puas mengangkut beberapa list make up yang cuma bisa ia beli kalau ada Bapak bersamanya. Jadwal itu adalah satu-satunya kesenangan yang Dri punya, dan kini Mas Jendra melarang ia melakukannya.

Betapa menyebalkan seorang Rajendra.

“Nggak ada roti srikaya,” gumamnya, celingukan kesal. Bahkan roti srikaya kesukaannya pun tak mau nampak di saat ia membutuhkan, benar-benar menjengkelkan!

“Ya udah, ambil yang lain aja,” saran Janu pendek. Mengendik pada sekumpulan muffin coklat dengan enteng. “Tuh, muffin coklat. Kamu juga suka itu, kan?”

“Nggak mau!” sergahnya jengkel. Balik badan dan menggebuk lengan Janu yang tak bersalah untuk melampiaskan amarah. Lelaki itu berdecak protes, memicing sambil geleng-geleng.

“Oon,” gumam Janu pelan, mendorong jidatnya dengan telunjuk lalu melangkah lewat, mengambil dua muffin coklat yang belum lama ia tolak dengan santai. Lanjut menuju ke deretan lapis, bertanya, “lapis mau, nggak?”

Dri menoleh kesal. “Enggak!”

“Ya udah kalau nggak mau,” katanya, tetap mengambil dua slice lapis sebelum pindah ke deretan kue-kue tradisional. Janu berseru, “wih, ada klepon! Kesukaanmu nih, Dri!”

Dri masih menakutkan alis, memangku tangan dan kekeuh menolak. “Nggak mauuu!”

“Semua-muanya nggak mau. Makan kerikil aja sana,” cibir Janu sekenanya. “Yang bikin dia jengkel siapa, yang kena getahnya siapa. Cah pongo,” imbuhnya, mengambil sekotak tanggung klepon lalu melangkah ke deretan jus kental yang sudah siap dalam cup-cup berukuran besar. Kali ini tanpa bertanya, Janu mengambil jus stroberi dan melangkah ke kasir, sementara Dri pilih putar badan, keluar dari area penuh roti itu saat Janu berkata pada si kasir, “tolong sama hot coffee satu ya, Mbak. Kayak biasa aja.”

Ia masih memangku tangan menunggu, sampai Janu datang membawa sekantong paperbag berisi roti-roti yang baru dia pilih tadi, merangkul bahunya untuk diajak melangkah ke satu meja yang masih kosong. Mereka duduk bersisian dengan Janu yang santai menusukkan sedotan ke tutup cup jus stroberi sebelum menyodorkannya ke mulut Dri.

Ia mangap-mangap saja, menyedot minuman itu dan baru bersedia memeganginya sendiri ketika Janu mencebik,

“Pegang sendiri, blok. Pegel ini!”

Ia cemberut total. Memegangi cup stroberi itu itu dengan kedua tangan sementara Janu beralih membuka paperbag, membongkar hasil roti buruannya. Menjejerkan semuanya di depan Dri kemudian menunjuk satu persatu. “Muffin? Lapis? Klepon?”

Dri mengendikkan dagu pada si muffin coklat, Janu mengangguk, meraih satu diantaranya untuk dibuka, mengulurkannya pada Dri bersamaan dengan datangnya kopi yang dipesan terakhir.

“Makasih,” gumam mereka pada pekerja toko roti yang mengantarkan kopi, kompak. Si gadis manis berseragam itu menggumam kata ‘terimakasih kembali’ sebelum balik badan dan pergi.

Mereka menghabiskan waktu makan siang di sana, menikmati semua roti yang Janu beli meski tadi Dri sok jual mahal menolaknya. Sambil makan, tentu mereka bicara, masih dengan topik yang itu-itu saja.

“Apa aku kabur aja, ya?” tanya Dri, seraya mengunyah muffin coklatnya.

Janu mendengus sangsi, membuka kotak klepon dan mengambil satu tusuk kecil di pinggir box, menusuk kue-kue bundar itu untuk dimasukkan ke mulut, membalas sembarangan. “Habis itu suamimu yang sinting lapor polisi, bikin sayembara buat nyari istrinya yang ilang, ngacak-ngacak Singapore dan bikin Bapak jantungan. Ide bagus,” jawabnya penuh ledekan.

Dri menatap sekotak klepon itu dengan tertarik. “Mau,” ujarnya, membuka mulut dan menerima suapan Janu dengan santai. Rasa gula aren yang meledak di mulut membuat alisnya terangkat sejenak, ia manggut-manggut sambil mengunyah dalam senyap, baru membalas ketika yang ada di mulutnya telah tandas. “Terus gimana, dong?”

“Ya nggak gimana-gimana,” jawab Janu tak niat. Dia meraih lapis, menggigitnya lalu meneruskan disela kegiatan mengunyah. “Kamu tahu sendiri aturan dasarnya, kalau Rajendra udah bilang enggak, berarti enggak.”

Bibir Dri mencebik sedih. “Tapi aku mau ikut Bapak,” desahnya, menggigit lagi muffin coklat di tangan, mengunyah dengan kedua bahu turun tak semangat. “Nangis banget kalau nggak jadi ikut. Padahal tiket sama hotelnya udah kupesen kayak biasa,”

“Salahmu sendiri, ngapain menthel banget udah mesen tiket padahal belum ijin sama Rajendra.”

“Ya kan biasanya juga gitu,” sungutnya.

“'Biasanya' ala kamu itu kan waktu kamu masih gadis, belum jadi istrinya si macan tutul itu.”

“Masak kamu nggak ada ide sih, Nu? Bantuin aku, dong,” rengeknya. “Iakuin apa, kek,” gersahnya memohon.

“Aku bisa ngapain?” balas Janu, belum apa-apa sudah pesimis. “Bapak sama Ibu yang orangtuanya aja kalau ngomong nggak pernah digubris sama itu orang, apalagi cuma aku doang,” katanya, menusuk kembali si klepon untuk dimasukkan ke mulut. “Nangis aja nangis, siapa tahu mempan,” idenya.

Dri menghela napas berat, menjawab. “Udah, tapi nggak mempan.”

Janu menatapnya sambil manggut-manggut. “Selesai kalau gitu. Terima nasib aja udah.”

Dri menggersah. Menjatuhkan kepala di meja dengan Janu yang ketawa-tawa sambil melanjutkan makan siang mereka yang sederhana.

Tidak. Bagaimanapun juga, Dri harus ikut Ibu dan Bapak. Agenda belanja dan jalan-jalannya tak boleh gagal. Dri punya barisan barang cantik yang sangat ia inginkan, jadi ia akan mengusahakan segala hal agar barang-barang itu bisa ia bawa pulang.

Meetingnya molor. Yang seharusnya selesai pukul enam, memanjang lebih dari satu jam sebab pertemuannya dengan salah satu pihak untuk mendapat ijin membuka tempat usaha baru sedikit kusut. Panjang ceritanya. Yang pasti, Jendra tahu ia ada dalam masalah ketika keluar dari ruang VVIP restoran dan mendapati lima panggilan tak terjawab dari sang istri, serta belasan chat menumpuk menunggu dibaca.

Gawat, pikirnya.

Ia berdecak, buru-buru menelpon balik sambil melangkah pergi usai menunjukkan inti masalahnya pada sang sekretaris yang mengangguk paham, mempersilahkan. Panggilannya diabaikan. Dengan ayunan langkah yang lebar-lebar, ia tak butuh waktu lama untuk sampai ke parkiran, naik ke mobil dan langsung tancap gas, tak henti menelpon sang istri lagi.

Tiga panggilan ditolak, Jendra makin khawatir saja. Panggilan ke empat, tepat sebelum ia berbelok ke jalan searah menuju kantor, sang istri mengangkat telpon, menjawab sebal,

“Halo,”

Jendra mendesah lega, berdecak menanggapi. “Ngapain kamu ini? Ditelpon dari tadi nggak diangkat-angkat,” omelnya, berbalas dengus sang istri di seberang sana. “Meetingnya molor tadi. Susah banget dapat tanda tangan, ini aku baru jalan ke kantor. Kamu nunggu di basemen apa di depan?”

“Nggak usah jemput,” jawab sang istri sengak. “Aku udah di rumah Bapak sama Ibu.”

Kening Jendra berkerut. “Kamu ke sana?” tanyanya.

“Iya,”

Mendengarnya, ia pun buru-buru mengurungkan niatnya memasuki jalan searah menuju kantor, alih-alih ke sana, ia justru berputar ke jalan kecil.

“Kenapa ke sana nggak ijin dulu?”

“Aku udah ijin dari siang tadi, tahu. Mas udah aku chat, tapi nggak dibales-bales!”

Benarkah?

“Tetap saja, kenapa ke sana sendirian? Naik apa tadi?” cecarnya, berusaha lebih cepat sampai.

“Dianterin sama Janu.”

Jendra berdecak. “Tunggu sebentar, nggak lama lagi aku sampai.”

Sang istri menjawab ‘ya’ dengan nada ogah-ogahan. Panggilan itu berakhir, Jendra memacu kendaraannya lebih laju, buru-buru ingin menjemput istrinya di sana.

“Coba nanti Ibu bantu bicara sama suamimu,” desah Ibu pada akhirnya, memancing sebait senyum muncul di bibir. Dri mengulumnya, masih menoleh pada Ibu yang tengah berdiri di sebelahnya, sibuk mengisi ulang wadah obat Bapak yang kosong. Wanita itu bicara lagi tanpa mengalihkan fokus. “Tapi nggak janji. Kamu tahu sendiri Rajendra itu wataknya bagaimana,” imbuhnya.

Dri manggut-manggut mengerti. “Iya, Bu. Yang penting Ibu bantu ngomong aja dulu. Siapa tahu kalau Ibu yang ngomong, dia bakal mau dengerin.”

“Ya sudah. Sana kasih obat ke Bapakmu,” suruh Ibu, mengendik memerintahkannya mengambil beberapa butir obat dari botol-botol yang berjejeran di depan mereka.

Dri mengangguk. Usai mendapatkan masing-masing sebutir obat dari jejeran botol tersebut, ia juga membawa segelas air sebelum meninggalkan pantry, bergegas menghampiri Bapak yang tengah duduk di depan televisi ruang keluarga, memasang senyum termanisnya, melangkah ceria. “Bapaaak,” panggilnya, membuat pria itu menoleh sejenak lalu kembali buang muka.

Ya, memang masih begitu.

Bapak masih belum semanis dulu. Tapi setidaknya, perminggu lalu, Dri sudah tak diusir-usir lagi tiap kali datang. Pria itu masih gengsi menerimanya, jadi memang benar, Dri lebih sering diabaikan.

“Obat, Pak,” ujarnya, duduk di sebelah Bapak dan membuka kepalan tangan, menyodorkan butir obat yang ia bawa juga segelas air pada Bapak yang mengambil dengan raut datar.

Tak apa. Dri sudah biasa. Nanti juga lama-lama baik sendiri, pikirnya. Selama apa sih, Bapak bisa mendiamkannya begini? Mentok-mentok sampai bulan depan Dri sudah disayang lagi, angguknya dalam hati.

Selagi Bapak menelan pil-pilnya, Dri menatap serius. Sedang mempertimbangkan apakah itu waktu yang tepat untuk bicara atau tidak.

“Mmm,” gumamnya ragu, mengerjap hingga Bapak melirik. “Suamiku nyuruh buat lunasin utang mobil,” katanya pada akhirnya. Meniadakan nama Mas Jendra dan menggantinya dengan ‘suamiku’.

Bukan apa-apa, masalahnya mood Bapak suka jelek begitu mendengar nama anak sulungnya disebut di rumah. Dri sudah membuktikannya sendiri beberapa kali. Jadi daripada harus melihat Bapak minggat lagi ke kamar, ia pun mulai menerapkan strategi baru agar tetap dapat bicara tanpa melihat Bapak hengkang murka. “Katanya semakin cepat lunas semakin bagus, Pak,” tambahnya, mepet-mepet lagi memeluk

lengan Bapak. Mengerjap penuh rayu. “Soalnya aku kan udah nikah, Pak. Rasanya nggak enak kalau masih punya utang.”

Pria renta itu mendengus, menatap lurus ke depan seraya berkata, “lunasi saja, tapi setelah itu jangan pernah kamu injakkan kakimu di sini lagi.”

Bibir Dri tergumpal, napasnya terhela panjang. “Bapak kok gitu, sih?” bisiknya, menjatuhkan kepala ke bahu Bapak, sok sedih.

“Sana pulang. Sudah jam berapa ini masih bertamu di rumah orang?”

Dri mendongak. “Aku ke rumah orangtuaku,” belanya. “Bapak nggak seneng lihat aku?”

Bapak diam, tidak menyahut. Dri tahu jawabannya adalah tidak. Tak mungkin Bapak tak senang melihatnya datang. Buktinya, Bapak langsung keluar dari ruang kerja begitu ia sampai sejam lalu. Pria itu bisa saja bicara dan memperlakukannya sedingin ini, tapi percayalah, sejak masih marah-marahnya dulu pun, Bapak tak pernah tidak keluar dari kamar atau ruang kerjanya tiap mendengar Dri tiba. Pria itu selalu duduk di depan televisi meski tak pernah sudi menyapanya.

“Aku mau minta beli make up nanti, sepulangnya nganterin Bapak medical check up. Boleh ya, Pak?” tanyanya, dibalas dengus pelan Bapak yang ia abaikan. “Sama sepatu. Heels yang Bapak beliin tahun lalu udah pernah lepas haknya gara-gara kupakai kerja tiap hari. Aku mau minta beli lagi yang sama, kalau boleh,” ocehnya.

Padahal ijin dari suaminya saja belum ia kantongi, batinnya dalam hati.

“Memangnya kamu nggak dikasih uang?” tanya Bapak tiba-tiba, membuatnya mendongak.

“Sama?” tanyanya balik.

“Ya suamimu itu,” dengus Bapak pendek.

Dri ber'oh' lalu geleng-geleng. Ia memang tak pernah minta juga, sih, pikirnya. Barangkali kalau ia minta, Mas Jendra akan langsung memberi, tapi Dri belum sebutuh itu sampai kini. Ia sudah tinggal dan makan gratis di rumah sang suami. Bensin mobilnya selalu full terisi, sekalinya kosong ia bisa nebeng Mas Jendra ke kantor seperti pagi tadi, besoknya mobilnya pasti sudah full dan siap dipakai lagi. Amara sudah diberi uang saku oleh Mas Jendra tiap dua minggu sekali, dan semua kebutuhannya selalu ada bahkan sebelum ia membuka mulutnya. Jadi sejauh ini, Dri memang belum pernah menadahkan tangannya pada Mas Jendra.

Ia belum merasa membutuhkannya.

“Laki-laki macam apa yang kamu nikahi,” cibir Bapak, seolah-olah ia lupa lelaki yang tengah digunjing itu adalah putranya sendiri.

Dri nyengir, santai membalas. “Tapi dia mau bayarin utang mobilku ke bapak,” pamernya.

“Karena dia tidak mau malu di depanku, dasar anak bodoh," bisik Bapak masih bisa tertangkap kupingnya.

Dri buka mulut, baru mau menjawab ketika perhatiannya lebih dulu teralih pada suara familiar yang berseru memasuki ruang kleuarga, tampak nyelonong dan mencari-cari keberadaannya.

Dengus kencang Bapak terdengar seiring mendekatnya sosok sang suami yang juga memberi respon sama sengaknya. Dua pria beda usia itu sejatinya sama-sama keras kepala dan tak ada yang mau mengalah, jadi pemandangan seperti ini sudah sangat biasa bagi Dri sejak ia menikah.

“Mas?” panggilnya, masih kalem memeluk lengan Bapak. Ia cuma menoleh, melirik sang suami yang melangkah menghampiri sembari berujar,

“Ayo pulang, sudah malam.”

Alis Dri berkerut, ia geleng-geleng. “Sebentar,” tundanya, memanjangkan leher demi mengintip Ibu yang meninggalkan pantry demi melangkah ke arah mereka. Senyum Dri terkulum diam-diam melihatnya.

“Rajendra,” panggil Ibu pada Mas Jendra yang menoleh. “Ikut Ibu sebentar. Ada yang mau Ibu bicarakan.”

“Tidak bisa lain kali?” tawar sang suami, dibalas gelengan oleh Ibu sebelum wanita itu melangkah mendahului ke kamar. Mas Jendra mendesah panjang, meliriknya sambil berujar, “Begitu aku selesai, kita langsung pulang. Siapkan barang-barangmu,”

Dri manggut-manggut, tetap anteng di sisi Bapak bahkan setelah sang suami menghilang di balik pintu kamar Ibu.

Harapnya memanjang, ia menatap pintu itu lama sampai Bapak bergumam, “Beli tas baru. Tasmu jelek sekali,”

Dri menoleh, melirik ranselnya yang memang sudah usang dengan gelengan. “Masih bisa dipakai kok, Pak," katanya. “Lagian itu hadiah dari Janu. Jadi kecuali dia udah rusak banget, nggak akan pernah kuganti,” cengirnya bangga. Menjatuhkan kepala lagi di lengan Bapak, ikut menonton televisi sampai tak berapa lama, pintu kamar Ibu terbuka, membawa keluar Mas Jendra dan juga Ibu dari sana.

Mata Dri memicing penasaran. Kemudian, satu anggukan dari Ibu padanya membuat Dri mengulum senyum senang.

Sepertinya Ibu berhasil membujuk Mas Jendra untuk mengijinkan ia ikut ke Singapore minggu depan!

“Ayo pulang,” ujar Mas Jendra, berdiri di sisi sofa, meraih ranselnya lalu mengulurkan tangan.

Dri bangkit dari lengan Bapak, meraih tangan Mas Jendra dan berdiri usai menyempatkan diri menyalimi Bapak yang mulai buang muka, tak sudi melirik putranya sendiri.

“Dri pulang dulu ya, Pak, Bu,” pamitnya.

Ibu mengiyakan, sedang Bapak seperti biasa pilih bungkam, bangkit dari sofa dan minggat ke kamar.

“Biarkan saja,” gumam Ibu seadanya, mengulurkan tangan untuk Dri salimi. “Hati-hati di jalan,” pesan wanita itu lembut.

Dri mengangguk, melangkah pergi sambil melambaikan tangan.

Dalam perjalanan keluar rumah, ia menoleh dan menengadah, menatap Mas Jendra lama, menanti-nanti dengan sabar, setidaknya sampai lelaki itu balik menatapnya dan membuang napas kasar, setengah hati berkata,

“Kamu boleh ikut mereka, tapi kabari aku setiap jamnya.”

Dri memekik gembira. Melompat-lompat kecil, memeluk erat lengan kekar sang suami dengan heboh, menarik pipi lelaki itu turun dan menghadiahinya ciuman bertubi di seluruh wajah. “Aku cinta banget sama Maaaas!” serunya, dibalas putaran mata Mas Jendra.

Dri tidak peduli jenis bujukan --atau ancaman-- apa yang sudah Ibu gunakan hingga sang suami yang sebelumnya bersikukuh menahannya pergi bisa mendadak berubah pikiran begini. Terserah. Yang penting, ijin pergi itu kini sudah ia kantongi.

Dri bisa liburan! Menemani Bapak periksa, lalu belanja dan jalan-jalan sebelum pulang! Senangnya!

Langkah Dri terayun ringan, diselingi lompatan demi lompatan sesekali. Senyum lebar terpatri di bibirnya hingga ia masuk ke dalam mobil, disusul sang suami yang masih saja tampak masam sepanjang mengemudi.

Tampang kecut itu baru hengkang setelah Dri membisikkan satu janji di telinga sang suami yang berbunyi,

“Terserah Mas mau ngapain aku malam ini, aku nggak akan nolak sama sekali.”

****

Salam, Cal.